



Pemanfaatan Aplikasi LMS Untuk Mendorong Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Siswa

Lina, Cipta Mulia

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

* fransiskalina@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to determine the aspects of parental involvement in children's education so that schools and education *stakeholders* can foster relationships and build effective alternative communication media with parents. Parental *involvement* is considered one of the most important determinants of student academic achievement. This study used a quantitative approach with survey methods. The data is analyzed descriptively, utilizing the measure of data centering, namely mean and median. Parental involvement is measured through 9 components of the Parental Involvement Rating Scale (PIRS). Each component consists of 3 indicator questions with a scale of 0 (Disagree) to 2 (Agree) answer ranges. A total of 202 parent respondents, with at least 1 school-age child, participated randomly in the study. Overall, the greatest involvement of parents in children's education is manifested in the form of parental *attention*, guidance, and motivation, while the lowest form of involvement in terms of decision making (*Parental Decision Making*). Analysis of the largest engagement component by considering 3 demographic aspects of respondents, namely: LMS users or not, children's age group, and parents' combined income per month, also did not show a significant difference.

Keywords: Parental Involvement, Parental Attention, Parental Guidance, Parental Influence, Parental Decision Making, LMS

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui aspek-aspek keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak sehingga sekolah maupun *stakeholder* pendidikan dapat membina hubungan serta membangun alternatif media komunikasi yang efektif dengan orang tua. Keterlibatan orang tua (*parental involvement*) dianggap sebagai salah satu penentu yang sangat penting bagi prestasi akademik siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Data dianalisis secara deskriptif, memanfaatkan ukuran pemusatan data yaitu mean dan median. Keterlibatan orang tua diukur melalui 9 komponen Parental Involvement Rating Scale (PIRS). Setiap komponen terdiri dari 3 pertanyaan indikator dengan rentang jawaban skala 0 (Tidak Setuju) hingga skala 2 (Setuju). Sebanyak 202 responden orang tua, dengan minimal 1 orang anak usia sekolah, berpartisipasi secara acak dalam penelitian ini. Secara keseluruhan, keterlibatan terbesar orang tua dalam pendidikan anak diwujudkan dalam bentuk pemberian perhatian (*Parental Attention*), bimbingan (*Parental Guidance*), dan motivasi (*Parental Influence*), sedangkan bentuk keterlibatan terendah dalam hal pembuatan keputusan (*Parental Decision Making*). Analisis komponen keterlibatan terbesar dengan mempertimbangkan 3 aspek demografi responden, yaitu: pengguna LMS atau bukan, kelompok usia anak, serta pendapatan gabungan orang tua per bulan, juga tidak memperlihatkan perbedaan yang signifikan.

Kata kunci: Parental Involvement, Parental Attention, Parental Guidance, Parental Influence, Parental Decision Making, LMS

1. Pendahuluan

Prestasi akademik seorang siswa tidak hanya bergantung pada faktor personal, seperti pengembangan diri, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan (Kim & Kim, 2021). Kearifan tradisional memperlihatkan bahwa siswa yang paling berpotensi bermasalah di

pendidikan tinggi berasal dari rumah di mana orang tua gagal mendidik mereka secara sosial, bahkan cenderung memanjakan dan melindungi mereka secara berlebihan. Secara psikologis, banyak anak yang memasuki fase pendidikan usia dini dengan tingkat harga diri yang tinggi sebagai hasil dari proses pengasuhan yang tidak natural dari orang tua, rasa tanggung jawab yang kurang berkembang, selalu merasa berhak atas banyak hal (sense of entitlement), rendahnya rasa hormat terhadap otoritas, serta mental menyalahkan orang lain atas kekurangan mereka sendiri (Bernstein, 2013).

Hubungan orang tua dengan anak dan dampaknya terhadap perkembangan intelektual, sosial dan emosional anak di masa depan adalah salah satu variabel yang telah dipelajari secara ekstensif dalam literatur. Gaya pengasuhan (parenting style) dan keterlibatan orang tua (parental involvement) dianggap sebagai penentu yang sangat penting dari prestasi akademik anak, baik secara langsung maupun tidak langsung (Jeynes, 2007; Kiadarbandsari et al., 2016; Kösterelioglu, 2018; Liao et al., 2021; Matejevic et al., 2014; Musangu et al., 2018; Shute et al., 2011; Theresya et al., 2018; Toor, 2018). Penelitian oleh Necsoi et al. (2013) menemukan bahwa dimensi gaya pengasuhan, seperti kontrol dan dukungan orang tua, merupakan variabel penentu yang lebih signifikan terhadap prestasi akademik, dibanding dengan karakteristik demografi keluarga seperti tingkat pendidikan orang tua, status sosial ekonomi, ukuran dan struktur keluarga. Sejalan dengan temuan ini, Kim & Kim (2021) memperlihatkan bahwa gaya pengasuhan dapat mempengaruhi harga diri dan keterlibatan akademik siswa, yang pada akhirnya berdampak terhadap kinerja atau prestasi akademik.

Pandemi COVID-19 telah membawa perubahan dalam dunia pendidikan dengan semakin meningkatnya kebutuhan akan pembelajaran yang bersifat campuran (blended learning), bahkan pasca pandemi. Pembelajaran campuran membuat porsi keterlibatan orang tua dan guru menjadi terbalik. Jika dalam pembelajaran tradisional, keterlibatan guru lebih besar dibanding orang tua, maka pada pembelajaran campuran, keterlibatan orang tua menjadi lebih besar dibanding guru. Padahal, kehadiran fisik yang diberikan oleh guru dan ruang kelas memiliki dampak penting pada pengembangan dan pembentukan faktor keberhasilan akademik (Liu et al., 2010; Roblyer & Marshall, 2002; Stevens & Borup, 2015). Namun, pembelajaran campuran bukan hanya sekedar menggabungkan pembelajaran luring dengan daring, melainkan integrasi dari berbagai faktor, termasuk sumber daya manusia dalam pendidikan yang terdiri dari siswa, guru dan tenaga kependidikan, bahkan orang tua. European Comission (2020) berpendapat bahwa orang tua/wali/keluarga merupakan salah satu faktor utama penentu keberhasilan pembelajaran campuran di sekolah. Jika sebelum pandemi, tidak semua orang tua mau atau mampu terlibat dalam pendidikan anaknya, maka kecil kemungkinan terjadi perubahan pola atau tingkat keterlibatan setelah pandemi. Pandemi dapat saja menambah kompleksitas tingkat dukungan orang tua yang sebelumnya dipengaruhi oleh sejumlah faktor, seperti: (1) tingkat pendidikan orang tua; (2) kompetensi literasi, termasuk literasi digital; (3) ketersediaan dan keseimbangan waktu antara pekerjaan dengan keluarga; serta (4) kondisi hubungan antara orang tua dengan anak itu sendiri. Orang tua dengan keterbatasan pada faktor-faktor tersebut, sangat mungkin membutuhkan bantuan atau pedoman yang lebih lagi setelah pandemi. Oleh karena itu, pelibatan orang tua secara aktif dalam merancang, menilai, atau menyesuaikan hal-hal terkait pembelajaran akan dapat membantu kontinuitas pendidikan di masa pasca pandemi ini.

Dalam dekade terakhir, fungsi learning management system (LMS) sebagai salah satu alternatif pendukung proses belajar mengajar sekolah telah semakin meningkat di Indonesia.

Hal ini terlihat dari munculnya beberapa aplikasi LMS, disertai dengan peningkatan fitur-fitur agar dapat memenuhi atau mendukung kebutuhan pembelajaran. Mengingat bahwa rata-rata model bisnis LMS menggunakan konsep B2B (business-to-business), maka peningkatan jumlah pengguna tersebut dapat menjadi indikasi adanya kebutuhan atau kesadaran dari pihak sekolah untuk terhubung dengan orang tua terkait pendidikan anak. Penting bagi sekolah untuk membangun hubungan dan komunikasi dengan orang tua serta mendukung pendekatan-pendekatan baru yang dapat memudahkan bahkan meningkatkan hal tersebut, tidak hanya di dalam lingkungan sekolah tapi juga di luar komunitas sekolah. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan dicari tahu mengenai bagaimana: (1) bentuk keterlibatan yang dilakukan oleh orang tua terkait pendidikan anaknya; serta (2) bagaimana LMS dapat memfasilitasi kebutuhan keterlibatan tersebut.

Keterlibatan Orang Tua (Parental Involvement)

Penelitian ini menggunakan konsep Parental Involvement Rating Scale (PIRS) yang dikembangkan oleh Gafoor & Naseema (2001). PIRS bertujuan untuk mengukur keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak mereka melalui 9 komponen. Pertama, Penerimaan Orang Tua (Parental Acceptance) yaitu sejauh mana orang tua menerima, menyetujui, menoleransi dan bekerja sama dengan anak serta kegiatan pendidikannya. Pernyataan-pernyataan pada komponen ini mengukur persepsi anak terkait tingkat persetujuan orang tuanya terhadap sekolah dan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan sekolah. Kedua, Aspirasi Orang Tua (Parental Aspiration) yaitu berkaitan dengan harapan dan tujuan orang tua terhadap keberhasilan anak di masa depan. Aspirasi memperlihatkan keinginan, niat, dan tujuan yang lebih tinggi yang dikejar oleh orang tua melalui pendidikan anak mereka. Pernyataan-pernyataan pada komponen ini mengukur keinginan atau ambisi yang diungkapkan oleh orang tua, seperti yang dirasakan oleh anak sehubungan dengan pendidikan anak. Ketiga, Perhatian Orang Tua (Parental Attention) yang memperlihatkan tingkat perhatian, pertimbangan dan kewaspadaan orang tua terhadap pendidikan anak. Pernyataan-pernyataan pada komponen ini menginformasikan apakah murid memperoleh manfaat dari hubungan dan perhatian yang diberikan oleh orang tua. Keempat, Dukungan Orang Tua (Parental Encouragement) adalah jumlah dorongan, inspirasi, atau stimulasi yang diberikan oleh orang tua untuk menggiatkan atau mempromosikan kegiatan pendidikan anak melalui penghargaan serta komunikasi secara materiil dan non-materiil.

Kelima, Bimbingan Orang Tua (Parental Guidance) mengukur bantuan yang diberikan orang tua secara langsung dalam pendidikan anak melalui berbagai kegiatan seperti mengajar dan melatih di rumah, membantu dan mengawasi pekerjaan rumah, mengatur dan mengendalikan perilaku anak, menasihati, atau konseling. Keenam, Motivasi Orang Tua (Parental Influence) di mana keterlibatan orang tua bekerja tanpa terlihat dan berfungsi sebagai kekuatan moral dalam mempengaruhi serta mempromosikan pendidikan anak. Ketujuh, Penentuan Keputusan Orang Tua (Parental Decision Making) berkaitan dengan dampak yang dirasakan oleh anak terkait keputusan orang tua mengenai pendidikan mereka. Delapan, Penyediaan Fasilitas Fisik oleh Orang Tua (Parental Provision of Physical Facilities) yang mengukur seberapa jauh orang tua menyediakan fasilitas fisik yang kondusif untuk belajar. Sembilan, Kepedulian Orang Tua Terhadap Kesehatan Anak (Parental Care to the Physical Fitness of Child) adalah perhatian khusus orang tua atau perawatan terhadap kesehatan fisik anak yang dapat mempengaruhi pendidikan anak.

Setiap komponen terdiri dari beberapa pertanyaan (selanjutnya disebut indikator) yang digunakan untuk mengukur tingkat keterlibatan orang tua pada komponen tersebut. Sebagai contoh, untuk mengukur penerimaan orang tua terhadap pendidikan anak maka dapat diberikan pertanyaan seperti apakah orang tua menyukai sekolah pilihan anak, atau apakah orang tua mendorong anaknya untuk berpartisipasi dalam kompetisi. Pertanyaan dapat disusun dalam bentuk kalimat positif atau kalimat negatif. Setiap pertanyaan diberikan tiga skor pilihan respon dengan interpretasi skor 0 = tidak setuju/tidak benar, skor 1 = kadang-kadang, dan skor 2 = setuju/selalu benar.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Data dianalisis secara deskriptif untuk menjelaskan kondisi atau peristiwa pada pada setiap variabel yang diteliti secara sistematis adanya. Penelitian dirancang agar peneliti tidak perlu mengendalikan variabel secara langsung.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data interval dengan skala model rating scale, di mana responden dapat memberi jawaban pada rentang jawaban positif (skala 2=setuju) hingga negatif (skala 0=tidak setuju) bergantung pada persepsi responden terhadap pertanyaan yang dinilai. Sumber data dari penelitian ini adalah orang tua memiliki anak usia sekolah, baik pengguna LMS maupun non-LMS.

Prosedur dan Partisipan

Kuisisioner dibuat dengan memanfaatkan platform survei online, Google Form, kemudian didistribusikan kepada para orang tua yang ada di database peneliti melalui media komunikasi online dan sosial, seperti SMS, Whatsapp, Instagram. Respon survei diterima sejak tanggal 27 November hingga 17 Desember 2020. Total terdapat 202 responden orang tua yang berpartisipasi secara acak dalam survei ini. 63% orang tua berasal dari wilayah Bodetabek, 28% dari wilayah Jakarta, dan 9% sisanya merupakan gabungan dari wilayah Sumatera, Kalimantan, Nusa Tenggara, Bali, Sulawesi, Maluku serta Papua.

60% orang tua tidak menggunakan aplikasi learning management system (LMS) khusus untuk orang tua, sementara 40% lainnya memiliki akun pada aplikasi LMS untuk orang tua yang digunakan oleh pihak sekolah anak-anak mereka. 66% orang tua memiliki anak pertama berusia antara 4 hingga 12 tahun, 24% memiliki anak pertama usia 13 hingga 18 tahun, 7% memiliki anak pertama berusia diatas 18 tahun dan 3% sisanya adalah dibawah 4 tahun. 58% orang tua menyekolahkan anak mereka di sekolah negeri, 34% di sekolah swasta (termasuk sekolah internasional), sementara 8% sisanya bervariasi di madrasah, pesantren atau pondok pesantren, SDIT swasta dan sekolah islam terpadu. Sebanyak 62% orang tua memiliki pendapatan gabungan (suami dan istri) di bawah 10 juta rupiah per bulan dengan 43% di antaranya berpenghasilan di bawah 5 juta rupiah. Sementara itu, penghasilan 26% responden berada di atas 20 juta rupiah per bulan, 7% antara 10 juta hingga 15 juta rupiah per bulan, dan 5% sisanya antara 15 juta hingga 20 juta rupiah.

Instrumen

Kuisisioner dalam penelitian ini dibagi menjadi 10 bagian dan dikembangkan dari instrumen Parental Involvement Rating Scale (PIRS). Bagian pertama berisikan 7 pertanyaan mengenai identitas responden, yaitu: email, nama, domisili, pengguna LMS/non-LMS,

gabungan pendapatan suami dan istri, usia anak pertama, serta tipe sekolah anak (negeri, swasta, lainnya). Bagian kedua hingga kesembilan menanyakan keterlibatan orang tua sesuai 9 komponen PIRS. Setiap komponen terdiri dari 3 pertanyaan dimana responden hanya dimungkinkan memilih salah satu alternatif jawaban dengan skor 0 (Tidak Setuju) hingga skor 2 (Setuju). Total terdapat 27 pertanyaan mengenai keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak (pertanyaan 8 s.d. 34). Nilai Cronbach's Alpha adalah 0.83. Tabel 1 memperlihatkan instrumen yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak berdasarkan PIRS.

Tabel 1. Instrumen Pengukuran Keterlibatan Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Berdasarkan PIRS

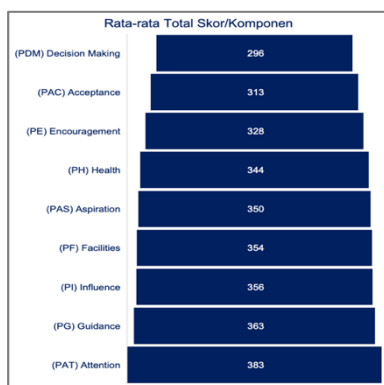
No.	Komponen	Kode Komponen	Indikator	No. Butir Instrumen	Kode Indikator
1.	Parental Acceptance	PAC	Cara mengajar, kegiatan ekstrakurikuler, kesempatan lomba akademis dan non-akademis	8	PAC1
				9	PAC2
				10	PAC3
2.	Parental Aspiration	PAS	Adanya harapan besar pada pendidikan anak hingga ke jenjang S2/S3, serta keaktifan orang tua mencari informasi beasiswa	11	PAS1
				12	PAS2
				13	PAS3
3.	Parental Attention	PAT	Rutin bertanya terkait pelajaran, tugas, dan masalah anak di sekolah	14	PAT1
				15	PAT2
				16	PAT3
4.	Parental Encouragement	PE	Memberikan hadiah dan pujian kepada anak	17	PE1
				18	PE2
				19	PE3
5.	Parental Guidance	PG	Kesediaan menemani dan membantu anak belajar, termasuk menjawab serta memberikan pandangan terhadap pertanyaan anak	20	PG1
				21	PG2
				22	PG3
6.	Parental Influence	PI	Memberi contoh gaya/metode belajar dan kebiasaan baik, serta menginspirasi dengan cerita dan kisah sukses	23	PI1
				24	PI2
				25	PI3
7.	Parental Decision Making	PDM	Kesediaan anak meminta pendapat orang tua, keterbukaan orang tua memilih sekolah berdasarkan minat, bakat, dan kemampuan anak	26	PDM1
				27	PDM2
				28	PDM3
8.	Parental Provision of Physical Facilities	PF	Kemauan dan kemampuan orang tua untuk menyediakan kebutuhan dan fasilitas fisik belajar, serta informasi penunjang pendidikan	29	PF1
				30	PF2
				31	PF3
9.	Parental Care to Physical Fitness of Child	PH	Perhatian orang tua terhadap kesehatan fisik dan mental anak dalam bentuk materiil dan non-materiil	32	PH1
				33	PH2
				34	PH3

3. Hasil dan Pembahasan

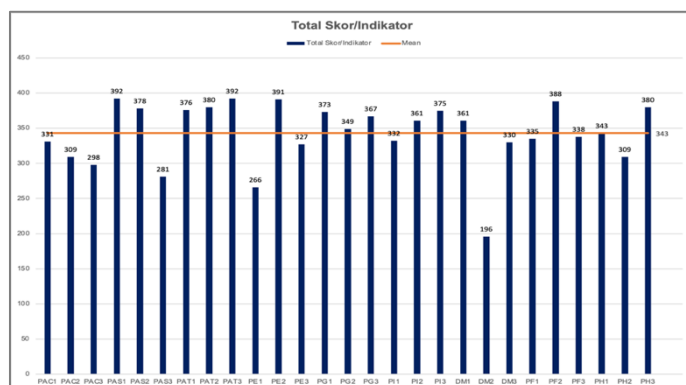
3.1. Hasil

3.1.1 Fokus Keterlibatan Orang Tua

Penentuan fokus keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak dari sembilan komponen Parental Involvement dilakukan berdasarkan rata-rata total skor dari tiga indikator yang ada pada komponen tersebut (Gambar 2). Gambar 1 memperlihatkan total skor dari 202 responden untuk setiap pertanyaan yang menjadi indikator komponen. Komponen dengan total skor tertinggi adalah *Parental Attention* (383) diikuti secara berurutan dengan *Parental Guidance* (363) dan *Parental Influence* (356), sedangkan *Parental Decision Making* merupakan komponen dengan total skor terendah (296). Hasil ini memperlihatkan bahwa mayoritas bentuk keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak diwujudkan dengan memberi perhatian, bimbingan, dan juga pengaruh tak terlihat yang berfungsi sebagai kekuatan moral. Bentuk perhatian terbesar yang diberikan orang tua adalah kemauan untuk mendengarkan keluhan-keluh anak mengenai masalah-masalah



Gambar 1. Fokus Keterlibatan Orang tua



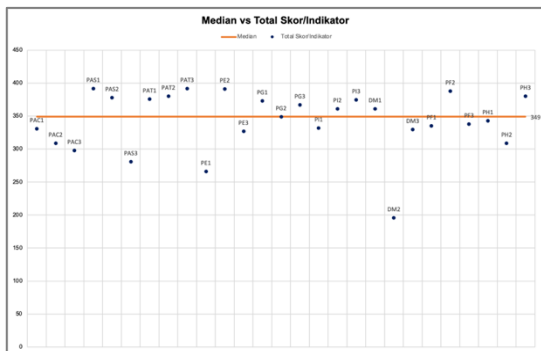
Gambar 2. Total Skor per Indikator

yang dihadapinya di sekolah (PAT3), diikuti dengan rutin menanyakan hal-hal terkait pelajaran sekolah, terutama tugas atau pekerjaan rumah (PAT2). Perhatian-perhatian tersebut diikuti dengan memberikan bimbingan atau panduan terutama menemani anak belajar di rumah (PG1), menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh anak (PG3), serta membantu mengerjakan tugas atau pekerjaan rumah (PG2). Kedua bentuk keterlibatan ini selaras dengan temuan ketiga di mana orang tua berusaha menanamkan pengaruh dalam bentuk memberi contoh kebiasaan yang baik seperti membaca buku atau tekun beribadah (PI3), memotivasi anak dengan cerita dan kisah-kisah sukses (PI2), dan mencontohkan cara belajar pada masa orang tua terdahulu (PI1).

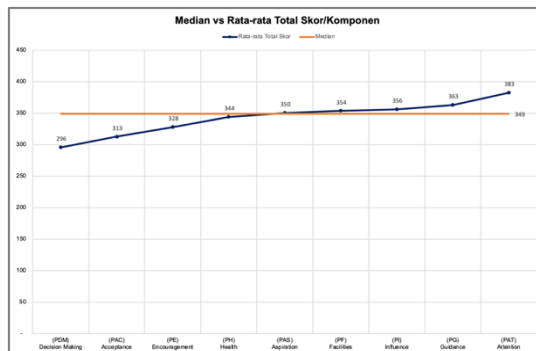
Komponen dengan total skor terendah adalah *Parental Decision Making* dikarenakan 55% responden memberi skor 0 (2 orang) atau 1 (109 orang) sedangkan 45% lainnya (91 orang) memilih skor 2. Tingginya respon pada skor 1 (kadang-kadang) mengindikasikan masih adanya kecenderungan orang tua untuk mengatur, mungkin pada tahap tertentu sampai pada tindakan memaksa, anak untuk mengikuti pilihan yang sudah ditentukan. Pernyataan yang digunakan untuk mengukur komponen ini adalah: (DM1) Anak saya senang meminta pendapat saya terkait sekolahnya karena saya tak pernah memaksanya harus ini atau harus itu (misalnya

saat dia memilih ekstrakurikuler atau bimbang dengan pilihan sekolahnya); (DM2) Saya tidak mengikuti sekolah pilihan anak, tetapi memutuskan sendiri di mana dia harus bersekolah; (DM3) Saya memilihkan sekolah dan kegiatan sekolah anak saya berdasarkan minat, bakat, dan kemampuannya. Berdasarkan Gambar 1 terlihat bahwa total skor indikator *Parental Decision Making* yang paling rendah adalah DM2 diikuti DM3 dan DM1 sebagai yang tertinggi. Pada DM2, interpretasi skor 0 berarti bahwa orang tua sama sekali tidak memaksakan sekolah pilihannya kepada anak tapi membebaskan anak untuk memilih dan mengikuti pilihan anaknya tersebut, sedangkan skor 2 berarti orang tua sepenuhnya memilihkan sekolah untuk anak. Sebanyak 63 orang tua memberi respon skor 0, 82 orang tua memilih skor 1, dan 57 orang tua memilih skor 2. Sementara itu, pada DM3, sebanyak 138 orang tua merespon dengan skor 2, 54 respon dengan skor 1, dan 10 respon dengan skor 0. Interpretasi skor 0 pada DM3 berarti bahwa orang tua sama sekali tidak mempertimbangkan minat, bakat, dan kemampuan anak dalam mengatur pendidikan anak mereka, sedangkan skor 2 berarti orang tua sepenuhnya mengatur dengan mempertimbangkan ketiga aspek tersebut. Secara harfiah, respon pada indikator DM2 dan DM3 memperlihatkan tren yang positif, yaitu bahwa orang tua cenderung tidak otoriter tapi mempertimbangkan pilihan, pendapat, minat, bakat, serta kemampuan anak dalam pendidikannya. Akan tetapi, polarisasi respon pada kedua indikator ini mengakibatkan jarak yang cukup jauh dengan median total skor per indikator (Gambar 4), sehingga ada indikasi bahwa orang tua yang menjadi subjek dalam penelitian ini belum mutlak memberikan kewenangan kepada anak untuk menentukan pilihan terkait pendidikan mereka sendiri, namun juga tidak sepenuhnya mau memaksakan kehendak mereka terhadap anak. Berdasarkan temuan ini, maka dapat disimpulkan bahwa dalam hal pembuatan keputusan, orang tua akan cenderung memanfaatkan otoritas mereka untuk memilihkan institusi pendidikan sesuai dengan pertimbangan personal orang tua (DM2), tetapi tidak bersikap otoriter terhadap pilihan kegiatan sekolah yang harus atau ingin diikuti oleh anak (DM3).

Dengan median dari total skor seluruh komponen adalah 349, maka komponen *Parental Acceptance* dan *Parental Encouragement* juga merupakan dua komponen dengan jarak rata-rata total skor yang jauh (Gambar 4). Rendahnya respon pada komponen *Parental Acceptance* mengindikasikan bahwa responden orang tua dalam penelitian ini dapat menerima dengan tiga aspek program pendidikan yang dibuat oleh sekolah anak mereka, sehingga orang tua memutuskan untuk tidak terlalu terlibat. Aspek penerimaan terbesar berkaitan dengan cara mengajar yang dilakukan sekolah kepada anak (PAC1), diikuti penerimaan terhadap pilihan kegiatan ekstrakurikuler (PAC2). Aspek yang masih belum memuaskan orang tua sepenuhnya adalah kesempatan lomba akademis dan non-akademis yang ada di sekolah (PAC3). Rendahnya keterlibatan orang tua dalam 3 aspek ini memperlihatkan kepedulian orang tua terhadap aktivitas pendidikan anak di sekolah, di mana orang tua masih berusaha untuk memahami sistem pendidikan yang disusun oleh sekolah dan mencari relevansinya terhadap minat, bakat, dan kegunaannya bagi masa depan anak. Polarisasi respon antar indikator juga terjadi pada komponen *Parental Encouragement*. Total skor pada indikator PE1 dan PE3 berada di bawah median sedangkan PE2 berada di atas median (Gambar 3). Hasil ini menginformasikan bahwa dukungan terbesar yang dilakukan orang tua responden terhadap perkembangan hasil belajar anak terbatas pada pujian atas usaha anak (PE2). Orang tua menyadari perlunya apresiasi dalam bentuk hadiah (PE3) terutama jika anak berprestasi seperti juara kelas atau lomba, tapi tidak selalu melakukan hal tersebut (PE1) sehingga total skor indikator PE1 adalah yang terendah untuk komponen ini.



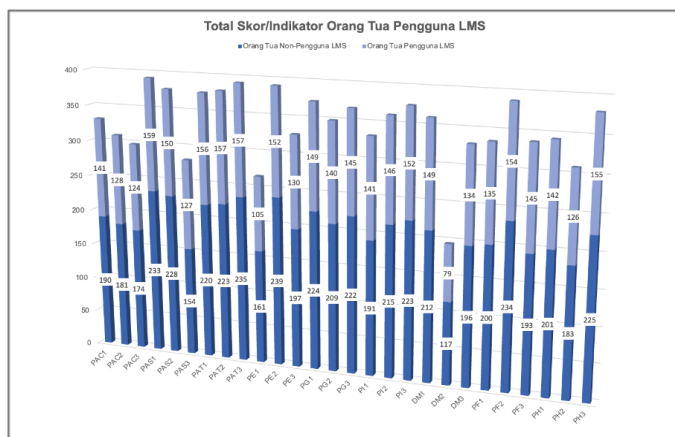
Gambar 4. Median per Indikator



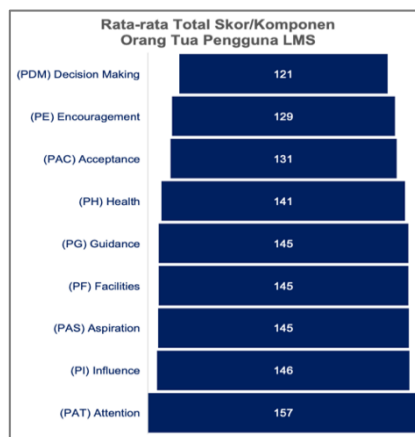
Gambar 3. Median per Komponen

3.1.2 Keterlibatan Orang Tua Pengguna LMS

Sebanyak 80 orang responden (40%) terdaftar sebagai pengguna LMS yang terintegrasi dengan pembelajaran di sekolah dan anak (selanjutnya ditulis orang tua pengguna LMS). Dengan menggunakan teknik analisis yang sama dengan bagian sebelumnya, maka diperoleh perbedaan terhadap urutan tiga komponen keterlibatan terbesar orang tua dalam pendidikan anak (Gambar 6). Pada orang tua pengguna LMS, bentuk keterlibatan utama masih dalam bentuk pemberian perhatian (Parental Attention), namun tidak diikuti dengan pemberian bimbingan (Parental Guidance) yang justru berada di urutan kelima bentuk keterlibatan, melainkan langsung berfokus pada pemberian motivasi (Parental Influence) kepada anak. Hal ini mengindikasikan rendahnya keterlibatan orang tua dalam kegiatan-kegiatan praktikal pendidikan anak, yaitu menemani dan membantu anak belajar atau mengerjakan tugas-tugas sekolah di rumah, termasuk merespon berbagai pertanyaan yang diajukan anak. Orang tua pengguna LMS cenderung memilih bentuk keterlibatan dalam bentuk motivasi, yaitu mencontohkan gaya belajar dan kebiasaan-kebiasaan baik di rumah, serta menceritakan kisah-kisah sukses dan inspiratif. Tingginya perhatian dan motivasi orang tua pengguna LMS diikuti dengan harapan mereka yang besar terhadap pendidikan yang dijalani anak (PAS1) sehingga orang tua aktif berupaya mencari informasi beasiswa pendidikan (PAS3), baik di dalam maupun luar negeri, agar pendidikan anak dapat terus berlanjut bahkan hingga ke jenjang S2 atau S3 (PAS2), meskipun keaktifan orang tua pada PAS3 merupakan yang terendah pada komponen Parental Aspiration.

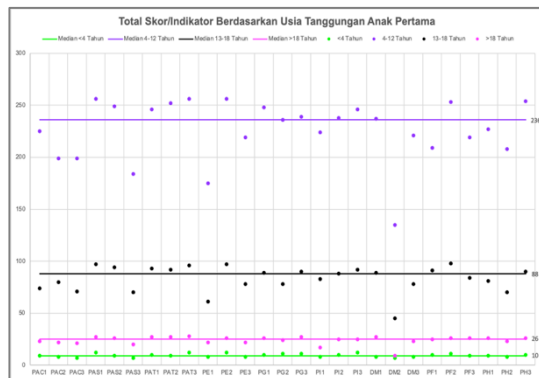


Gambar 6. Keterlibatan Orang Tua Pengguna LMS per Indikator

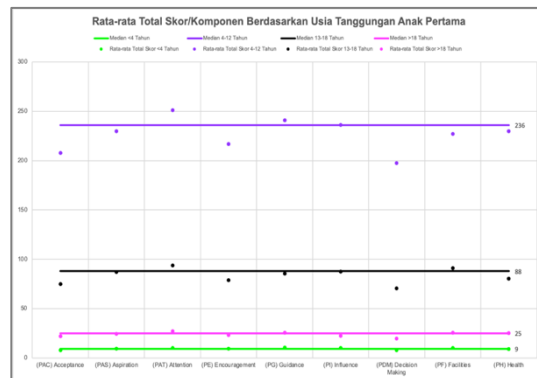


Gambar 6. Keterlibatan Orang Tua Pengguna LMS per Komponen

3.1.3 Keterlibatan Orang Tua Berdasarkan Usia Anak



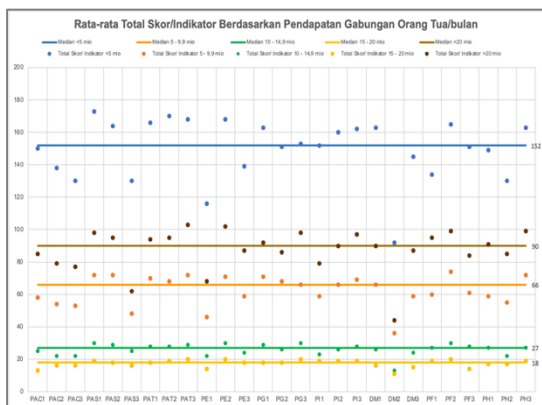
Gambar 8. Keterlibatan Orang Tua per Indikator Berdasarkan Usia Anak



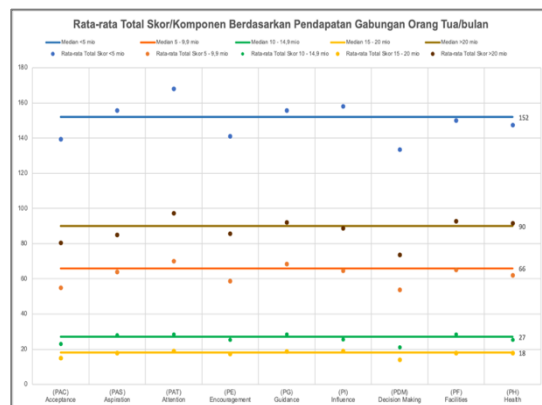
Gambar 8. Keterlibatan Orang Tua per Komponen Berdasarkan Usia Anak

Gambar 8 menggambarkan fokus keterlibatan orang tua pada setiap kelompok usia berdasarkan rata-rata total skor respon. Pada kelompok usia 4-12 tahun, yang merupakan kelompok usia anak terbesar dalam penelitian ini, bentuk keterlibatan terbesar orang tua dalam pendidikan anak selaras dengan temuan secara umum, yaitu perhatian (Parental Attention), bimbingan (Parental Guidance) dan motivasi (Parental Influence). Orang tua paling sedikit terlibat pada komponen pembuatan keputusan (Parental Decision Making) dan dukungan (Parental Encouragement). Komponen keterlibatan terendah juga terletak pada indikator PDM2 dan PE1. Pada kelompok usia 13-18 tahun, keterlibatan terbesar tetap dalam bentuk perhatian tapi diikuti dengan penyediaan fasilitas (Physical Facilities) dan pengaruh (Parental Influence). Parental Guidance justru berada di urutan kelima setelah Parental Aspiration. Indikator DM2 dan PE1 konsisten sebagai indikator dengan keterlibatan terendah pada kedua kelompok usia ini, diikuti dengan indikator PAS3. Dalam hal aspirasi, baik orang tua dengan anak usia 4-12 tahun dan 13-18 tahun, memperlihatkan pola yang sama, yaitu tingginya harapan mereka terhadap pendidikan yang dijalani anak (PAS1) dan berusaha agar anak dapat melanjutkan hingga ke jenjang S2 atau S3 (PAS2), tetapi keaktifan orang tua untuk mencari informasi mengenai beasiswa pendidikan (PAS3) justru rendah pada komponen ini. Secara umum, pola sebaran total skor respon per indikator terhadap median pada kelompok usia anak di atas 18 tahun sama dengan kelompok usia di bawah 4 tahun (Gambar 7) yaitu mendekati median, tidak terpolarisasi seperti pada kelompok usia 4 hingga 18 tahun. Hal ini mengindikasikan bahwa orang tua cenderung aktif melibatkan diri pada setiap komponen keterlibatan yang ada. Pada kelompok usia di bawah 4 tahun, temuan ini dapat dimaklumi mempertimbangkan anak yang belum dapat mandiri, namun pada kelompok usia anak di atas 18 tahun, temuan ini berpotensi untuk ditelusuri lebih lanjut mempertimbangkan usia anak yang sudah tergolong dewasa sehingga seharusnya keterlibatan orang tua cenderung pasif.

3.1.4 Keterlibatan Orang Tua Berdasarkan Pendapatan/Bulan



Gambar 10. Keterlibatan Orang Tua per Indikator Berdasarkan Pendapatan Bulanan



Gambar 10. Keterlibatan Orang Tua per Komponen Berdasarkan Pendapatan Bulanan

Secara umum, pola sebaran total skor respon per komponen terhadap median di semua kelompok pendapatan memperlihatkan kecenderungan yang sama (Gambar 10), yaitu bahwa bentuk keterlibatan terbesar orang tua dalam pendidikan anak diwujudkan dalam bentuk memberi perhatian (Parental Attention), bimbingan (Parental Guidance), dan motivasi (Parental Influence), meskipun latar belakang ekonomi berbeda-beda. Namun, pada orang tua dengan pendapatan di bawah 20 juta rupiah per bulan, harapan mereka terhadap pendidikan yang dijalani anak (Parental Aspiration) tergolong tinggi jika dibandingkan dengan orang tua dengan pendapatan di atas 20 juta per bulan. Pola keterlibatan per indikator pada komponen ini juga memperlihatkan tren yang sama dengan temuan secara umum, di mana mereka menaruh harapan dan usaha yang besar agar anak dapat melanjutkan pendidikan, bahkan hingga ke jenjang S2 atau S3 (PAS1 dan PAS2) tetapi tidak aktif mencari informasi mengenai beasiswa pendidikan untuk anaknya (PAS3).

Sementara itu, selaras dengan temuan secara umum, keterlibatan orang tua juga rendah pada komponen pembuatan keputusan (Decision Making) dan dukungan (Parental Encouragement) dengan pola sebaran total skor respon per indikator yang sama. Namun, fenomena menarik terjadi pada orang tua dengan pendapatan 10 hingga 20 juta per bulan, di mana total skor respon untuk indikator DM1 berada di bawah median. Temuan ini berbeda dengan pola temuan indikator DM1 secara umum dan juga pada kelompok pendapatan lainnya, sehingga mengindikasikan bahwa orang tua, dengan penghasilan yang termasuk kelompok menengah ke atas, cenderung bersikap terlalu otoriter (memaksa) kepada anak dalam pendidikan sehingga anak tidak terlalu terbuka untuk mau berbicara atau meminta pendapat orang tua.

Perbedaan signifikan lainnya adalah dalam hal penyediaan fasilitas (Physical Facilities) serta perhatian terhadap kesehatan anak (Physical Fitness). Hanya orang tua dengan pendapatan lebih 20 juta rupiah per bulan yang menaruh perhatian tinggi terhadap kesehatan anak yang diwujudkan dengan rutin bertanya mengenai kondisi fisik anak yang kelelahan atau tidak (PH1), rutin mencari tahu kebutuhan perawatan kesehatan khusus untuk anak seperti kesehatan mata atau tulang (PH2), dan sedapat mungkin menyediakan makanan bergizi serta suplemen yang mendukung kebugaran anak (PH3). Pada orang tua dengan

kelompok pendapatan di bawah 10 juta rupiah per bulan, perhatian dalam ketiga aspek kesehatan tersebut berada di bawah median rata-rata total skor per komponen. Dalam penyediaan fasilitas fisik belajar untuk anak, orang tua dengan pendapatan melebihi 20 juta per bulan juga memperlihatkan pola keterlibatan yang signifikan dibanding kelompok pendapatan lainnya. Hal ini disebabkan oleh kemampuan orang tua untuk memberikan fasilitas khusus seperti gawai dan internet (PF1). Temuan pada PF1 ini juga diperlihatkan oleh orang tua dengan penghasilan 15-20 juta rupiah per bulan, namun tidak ditemukan pada orang tua dengan pendapatan kurang dari 10 juta rupiah per bulan.

3.2. Pembahasan

Secara keseluruhan, keterlibatan terbesar orang tua dalam pendidikan anak diwujudkan dalam bentuk pemberian perhatian (Parental Attention), bimbingan (Parental Guidance), dan motivasi (Parental Influence), sedangkan bentuk komponen keterlibatan terendah dalam hal pembuatan keputusan (Parental Decision Making). Analisis komponen keterlibatan terbesar dengan mempertimbangkan tiga aspek demografi responden, yaitu: pengguna LMS atau bukan, kelompok usia anak, serta pendapatan gabungan orang tua per bulan, juga tidak memperlihatkan perbedaan yang signifikan. Variasi hanya diperlihatkan pada orang tua pengguna LMS (40% responden), di mana bentuk keterlibatan utama dalam hal pemberian perhatian diikuti dengan motivasi dan harapan (Parental Aspiration). Harapan tinggi terhadap pendidikan yang dijalani anak juga diperlihatkan oleh orang tua dengan pendapatan di bawah 20 juta rupiah per bulan. Hanya orang tua dengan pendapatan melebihi 20 juta rupiah per bulan yang menaruh perhatian tinggi terhadap kesehatan dan kelengkapan fasilitas fisik belajar anak dibanding kelompok pendapatan lainnya.

Meskipun keterlibatan orang tua dalam hal pembuatan keputusan bersifat bersyarat, di mana: (1) orang tua menggunakan otoritas dalam pemilihan sekolah tetapi terbuka terhadap pilihan kegiatan sekolah yang harus atau ingin diikuti oleh anak; (2) orang tua, dengan penghasilan yang termasuk kelompok menengah ke atas (>10 juta rupiah/bulan), cenderung bersikap terlalu mengatur sehingga anak tidak terlalu terbuka untuk mau berbicara atau meminta pendapat orang tua, namun rendahnya tingkat keterlibatan secara umum pada komponen ini menandakan bahwa orang tua mendorong anak untuk mandiri. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan pentingnya orang tua senantiasa mendukung usaha anak untuk mencari kemandirian sejak usia dini karena berdampak positif terhadap perkembangan keterampilan sosial anak dalam berinteraksi dan bekerja bersama rekan sebaya maupun orang dewasa (Amini, 2018; Duch, 2017; Edwards et al., 2010; Insani et al., 2021; Öngören, 2021; Sheridan et al., 2010; Sreekanth, 2011; Xia, 2018; Yulianti et al., 2019).

Munculnya persyaratan pertama barangkali berkaitan dengan usia anak yang memperlihatkan bahwa keterlibatan orang tua tidak berhenti ketika anak mencapai usia tertentu tetapi berubah seiring dengan bertambahnya usia anak. Penelitian yang dilakukan oleh Taracena (2020) memperlihatkan bahwa persentase orang tua yang mempertimbangkan pendapat anak-anak mereka dalam membuat keputusan terkait pendidikan musik yang dijalani anak, lebih tinggi pada kelompok orang tua dengan anak usia 14-17 tahun dibandingkan kelompok orang tua dengan anak usia 7-13 tahun. Para orang tua dalam penelitian tersebut berargumen bahwa ketika anak sudah dibimbing dengan baik semenjak usia dini, maka anak akan memiliki cukup keterampilan yang memungkinkan mereka menjadi lebih mandiri seiring tumbuh dewasa. Pada awalnya, anak memang akan membutuhkan

banyak dukungan (encouragement) dalam bentuk reward atau insentif, namun ketika mereka telah menguasai keterampilan yang diperlukan maka kebutuhan akan keterlibatan orang tua semakin berkurang. Dalam penelitian ini, juga ditemukan fenomena yang sama. Keterlibatan orang tua pada kelompok usia <4 tahun meliputi sembilan komponen keterlibatan yang ada, terlihat dari penyebaran data yang mendekati median data kelompok usia tersebut. Ini berarti bahwa orang tua terlibat hampir di setiap komponen. Pada kelompok anak usia pendidikan TK/SD (4-12 tahun), mulai terlihat polarisasi yang variatif antar komponen keterlibatan, menandakan terdapat komponen di mana keterlibatan orang tua tidak dominan. Bimbingan (Parental Guidance) dan motivasi (Parental Influence) orang tua pada kelompok usia ini masih tinggi, namun menurun pada kelompok anak usia pendidikan SMP/SMA dan lanjutan (>12 tahun). Kedua komponen keterlibatan tersebut digantikan oleh penyediaan fasilitas (Parental Provision of Physical Facilities) yang justru rendah pada kelompok usia ≤12 tahun.

Kondisi sosial ekonomi berpengaruh terhadap keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak melalui kemampuan orang tua untuk menyediakan sumber daya ekonomi, sosial, dan budaya. Dengan kata lain, orang tua dengan status ekonomi menengah ke atas cenderung memiliki lebih banyak kompetensi dan kepercayaan diri (modal budaya), jaringan sosial yang lebih baik (modal sosial), dan lebih banyak sumber pendapatan dan materiil (modal ekonomi) untuk diinvestasikan dalam pendidikan anak-anak mereka. Orang tua dengan status sosial ekonomi yang tinggi akan berusaha menyediakan sumber daya terbaik, bahkan cenderung mahal terkait sumber atau referensi belajar, fasilitas fisik seperti komputer atau area belajar khusus anak di rumah, transportasi, bahkan hadiah. Orang tua dari kelompok sosial ekonomi ke atas juga memiliki tingkat partisipasi yang tinggi, baik di rumah maupun di sekolah. Mereka selalu menjaga komunikasi dengan guru, menjadi sukarelawan dalam kegiatan sekolah, menyumbangkan sumber daya, serta berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sekolah (Bakker et al., 2007; Kuru Cetin & Taskin, 2016; Sui-Chu Ho, 2003; Treviño et al., 2021; V & Usha, 2014). Namun, penelitian lain menemukan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak tidak dibatasi oleh kondisi sosial ekonomi keluarga, terutama keluarga keturunan Asia. Orang tua dari kelas sosial yang lebih rendah dengan pendidikan terbatas akan memaksimalkan keterlibatan mereka dalam sumber daya yang terbatas tersebut. Orang tua Asia akan berusaha sebaik mungkin mengawasi tugas atau pekerjaan rumah anak mereka, bahkan mencarikan bantuan dari kerabat mereka untuk membantu ketika anak menghadapi kesulitan mengerjakan tugas-tugas tersebut (Al-Matalaka, 2014; Coleman, 1987; Duan et al., 2018; Stevenson et al., 1990; Sui Chu Ho, 2009).

Indikator-indikator di setiap komponen keterlibatan dalam PIRS yang digunakan pada penelitian ini merupakan serangkaian tindakan dan kegiatan yang berkaitan dengan kepentingan anak secara individual dan dilakukan dalam ruang lingkup rumah. Perdebatan sering muncul terkait bentuk-bentuk keterlibatan yang harus dilakukan orang tua serta pada tingkat mana mereka seharusnya terlibat dalam pendidikan anak. Sebagian berpendapat bahwa keterlibatan orang tua seharusnya diarahkan pada tingkat sekolah sebagai organisasi dan komunitas, bukannya membebani atau menambah pekerjaan orang tua di rumah, terutama orang tua pekerja. Lainnya berpendapat bahwa keterlibatan orang tua lebih efektif di rumah terutama dalam perencanaan aktivitas sekolah anak, membantu anak mengerjakan tugas, dan membina komunikasi orang tua-anak yang berkualitas (Barton et al., 2004; Reay, 2006, 2009; Schaedel et al., 2015; Smith et al., 2011).

Memang, berdasarkan penelitian, Sui-Chu Ho (2003) berhasil menemukan bahwa aktif dalam ruang lingkup rumah (home-based involvement) merupakan bentuk keterlibatan yang lebih populer dilakukan di dalam keluarga keturunan Asia. Hal ini karena orang tua dan guru Asia terbiasa bekerja di domain yang terpisah. Mereka tidak menduplikasi peran satu sama lain. Guru-guru Asia melihat orang tua sebagai pendidik, pengawas, dan pendukung utama pihak sekolah di rumah. Dalam pandangan orang tua Asia, sekolah bertanggung jawab penuh terhadap perkembangan keterampilan akademik dan sosial yang dibutuhkan anak agar mampu berfungsi secara sosial dalam kehidupan ber masyarakat sehingga persoalan manajemen dan kepemimpinan sekolah merupakan sepenuhnya tanggung jawab guru dan sekolah. Orang tua di rumah bertanggung jawab mendukung tujuan sekolah tersebut dengan menyediakan lingkungan psikologis yang sehat untuk anak. Oleh karena itu, daripada berpartisipasi atau melakukan intervensi terkait pengajaran sekolah, orang tua Asia lebih memilih untuk menginvestasikan sumber daya tambahan dan waktu yang ada di rumah untuk membantu anak mereka, misalnya dengan mengawasi dan membantu pengerjaan tugas-tugas rumah, menyewa guru privat, mengeksplorasi hal-hal baru bersama anak misalnya dengan mendiskusikan tontonan atau berwisata ke tempat-tempat edukatif.

Fenomena yang sama juga ditemukan dalam penelitian ini dengan tingginya skor pada Parental Attention (rutin bertanya terkait pelajaran, tugas, dan masalah anak di sekolah), Parental Guidance (kesediaan menemani dan membantu anak belajar, termasuk menjawab serta memberikan pandangan terhadap pertanyaan anak), Parental Influence (memberi contoh gaya atau metode belajar dan kebiasaan baik, serta menginspirasi dengan cerita dan kisah sukses). Orang tua Asia cenderung menyediakan lingkungan belajar yang ideal di rumah dan selalu menekankan pentingnya usaha, kerja keras, serta daya tahan kepada anak-anak mereka. Bagi keluarga keturunan Asia, adalah hal yang wajar untuk memiliki aspirasi tinggi terhadap pencapaian pendidikan anak mereka yang mendorong tingginya prestasi akademik di kalangan anak-anak keluarga Asia (Fang, 2016; Graman & Ahmad, 2016; Gupta, 1977; Marjoribanks, 2005).

Munculnya perdebatan terhadap bentuk serta tingkat keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak barangkali dikarenakan setiap stakeholder pendidikan, baik guru, orang tua, kepala sekolah, pemerintah, praktisi, dan peneliti, memiliki interpretasi tersendiri mengenai istilah dan ruang lingkup keterlibatan orang tua, di mana semuanya saling terpisah (Fisher, 2009, 2016; Fisher et al., 2014, 2022). Fisher (2016) mencoba mengakomodir berbagai perspektif dari para stakeholder pendidikan tersebut dan menemukan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak dapat dikelompokkan pada domain ruang lingkup, yaitu pada tingkat sekolah sebagai organisasi atau hanya sebatas kebutuhan anak sebagai individu, serta domain area keterlibatan, yaitu di dalam sekolah atau luar sekolah. Ruang lingkup anak sebagai individu menandakan kegiatan yang ditujukan dan hanya akan berdampak kepada diri anak tersebut. Sebaliknya, kegiatan tingkat organisasi mencakup spektrum yang lebih luas, karena tidak hanya ditargetkan untuk anak sendiri. Area keterlibatan di dalam sekolah mengacu pada semua kegiatan sekolah di mana orang tua dapat terlibat dan dilakukan di dalam batas-batas geografis sekolah, sedangkan area keterlibatan di luar sekolah mengacu pada semua kegiatan sekolah yang dapat melibatkan orang tua dan dilakukan di luar batas-batas geografis sekolah, yaitu di rumah anak atau di mana pun kecuali di sekolah. Kombinasi dari aspek-aspek tersebut menghasilkan empat area kuadran keterlibatan orang tua.

Kuadran I, peningkatan sumber daya sekolah, merupakan bentuk keaktifan di area internal sekolah dengan berfokus pada kegiatan-kegiatan tingkat organisasi, misalnya menjadi panitia pengumpulan dana kegiatan sekolah atau mengajar secara sukarela. Kuadran II, pengawasan terhadap proses pendidikan yang dilaksanakan sekolah, merupakan kombinasi bentuk keaktifan di area internal sekolah namun berfokus pada kebutuhan anak sebagai individu, misalnya mengkritisi materi atau metode mengajar guru atau tugas-tugas sekolah, termasuk mengunjungi sekolah sekali seminggu. Kuadran III, pedagogi dan kesejahteraan sekolah, yaitu bentuk keaktifan di luar area sekolah dan berfokus pada kebutuhan anak sebagai individu, misalnya menghadiri pertemuan orang tua-guru, atau mengkritisi jumlah tugas yang diberikan sekolah. Kuadran IV, kesejahteraan sekolah (*school welfare*), yaitu bentuk keaktifan di luar area sekolah dan berfokus pada kegiatan-kegiatan tingkat organisasi, misalnya menjadi pendamping pada kegiatan studi tur atau wisata sekolah.

Hasil penelitian Fisher (2016) tersebut secara tidak langsung menyatakan bahwa tidak ada spektrum salah-benar terhadap keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak mereka. Keterlibatan pada tingkat individu atau organisasi, di sekolah maupun di rumah, semuanya mungkin saja terjadi atau perlu dilakukan secara berkesinambungan sesuai pertimbangan dan kebutuhan orang tua, sekolah, atau kedua pihak karena keterlibatan orang tua di rumah dan sekolah merupakan hal yang berharga bagi anak. Dalam konteks sekolah, memiliki pemahaman yang lebih baik tentang spektrum keterlibatan orang tua memungkinkan sekolah dan orang tua bekerja sama lebih baik mengenai kapan, di mana, bagaimana, dan pada area apa saja sekolah menginginkan orang tua untuk terlibat. Dengan demikian, sekolah dapat memperluas program mereka untuk mengatasi masalah keterlibatan orang tua dengan lebih baik. Selain itu, orang tua lebih menghargai serta mempercayai guru yang percaya diri dan transparan mengenai tindakan mereka. Pada akhirnya, hal ini dapat mengurangi kritik ketidakpuasan orang tua terhadap pekerjaan para guru maupun pihak sekolah (Addi-Racch & Arviv-Elyashiv, 2008; Đurišić & Bunijevac, 2017; Keetanjaly et al., 2019; Lazaridou & Kassida, 2015).

Promoting Parental Involvement Through LMS

Keterlibatan orang tua dalam kegiatan yang berhubungan dengan sekolah dapat memutus jarak, keterasingan, dan ketidakpedulian antara masyarakat dan lembaga pendidikan. Orang tua yang terlibat dalam kegiatan pendidikan di sekolah berpeluang lebih besar mengubah pandangan mereka tentang guru dan profesi guru, membantu sekolah membangun citra yang lebih baik dengan pihak-pihak luar sekolah, serta berkontribusi membangun kreativitas sekolah. Selain itu, keterlibatan orang tua di sekolah memberikan manfaat secara personal dan akademis. Secara personal, melibatkan orang tua memungkinkan mereka untuk memahami dunia anak-anak mereka (teman sebaya dan teman sekelas, kebiasaan dan aturan sosial) yang dapat membantu memperdalam hubungan mereka dengan anak-anak mereka. Secara akademik, menghubungkan orang tua dengan topik positif yang berhubungan dengan sekolah, seperti berbagai kurikulum sekolah dan program pendidikan, memberikan orang tua informasi serta pengetahuan dasar dan penting yang dapat digunakan untuk membimbing serta membantu anak-anak mereka sukses (Fisher et al., 2022).

Sui-Chu Ho (2003) meneliti persentase partisipasi orang tua dalam empat jenis kegiatan sekolah, yaitu komunikasi sekolah, relawan, donasi, dan aktivitas sekolah lainnya. Komunikasi sekolah adalah yang paling populer dilakukan orang tua yaitu dalam bentuk: (1) menghadiri

pertemuan atau bergabung dengan organisasi orang tua-guru; dan (2) menjaga hubungan dengan sekolah dan guru. Ketika orang tua dan guru berkomunikasi satu sama lain, mereka bertransformasi menjadi sebuah tim di mana mereka saling mengetahui kelemahan dan kekuatan siswa yang kemudian dapat digunakan untuk menciptakan lingkungan yang lebih efektif demi mendukung dan mendorong kesejahteraan akademik, emosional serta intelektual siswa.

Setiap orang tua pada dasarnya ingin menyaksikan anak mereka berhasil serta mengharapkan mereka dilibatkan dalam aktivitas-aktivitas pendidikan, baik di rumah maupun di sekolah (Jaiswal, 2017; Ramirez, 2001; Sandeep, 2018). Namun, orang tua terkadang mengalami kesulitan dalam menjalankan hal tersebut, terutama orang tua pekerja. Keterbatasan jarak, waktu, bahkan terkadang kehadiran fisik orang tua itu sendiri menyulitkan orang tua untuk lebih terlibat dalam pendidikan anak mereka dengan cara-cara tradisional seperti menghadiri pertemuan orang tua-guru atau menjadi panitia acara-acara sekolah. Teknologi memiliki potensi besar untuk mengatasi hambatan jarak, waktu, bahasa, dan akses ke sumber daya pendidikan dengan cara: (1) meningkatkan dan mengeksplorasi peluang komunikasi antara rumah dan sekolah; (2) menginformasikan orang tua tentang kinerja, prestasi, dan kehadiran akademik siswa; (3) memungkinkan guru untuk lebih melibatkan orang tua dalam kegiatan sekolah; (4) dan secara efektif memantau kegiatan siswa di sekolah dari waktu ke waktu. Teknologi memungkinkan sekolah dan guru untuk berkomunikasi dengan orang tua secara lebih teratur, tepat waktu dan dengan cara yang lebih efisien, mudah, dan nyaman sehingga komunikasi antara orang tua dan guru menjadi lebih produktif. Dengan mengintegrasikan teknologi ke dalam strategi komunikasi, sekolah dapat dengan cepat menjangkau sebanyak mungkin orang tua.

Ketiga komponen utama keterlibatan orang tua yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dimaknai sebagai kebutuhan orang tua dalam membantu atau mengawasi pendidikan anak mereka di rumah. Oleh karena itu, pengembangan teknologi pendidikan untuk orang tua hendaknya difokuskan pada terpenuhinya ketiga kebutuhan tersebut sehingga manfaat teknologi sebagai jembatan komunikasi antara sekolah-orang tua dapat sungguh dirasakan oleh orang tua. Indikator pada Parental Attention (rutin bertanya terkait pelajaran, tugas, dan masalah anak di sekolah) secara tidak langsung mengindikasikan bahwa orang tua memerlukan informasi mengenai tugas, hal-hal yang telah dipelajari anak-anak mereka di sekolah, termasuk masalah-masalah yang ada terkait keduanya. Indikator pada Parental Guidance (kesediaan menemani dan membantu anak belajar, termasuk menjawab serta memberikan pandangan terhadap pertanyaan anak) dan Parental Influence (memberi contoh gaya atau metode belajar dan kebiasaan baik, termasuk menginspirasi dengan cerita dan kisah sukses) juga mengindikasikan kebutuhan orang tua untuk memperbaharui diri dengan informasi serta pengetahuan yang diperlukan demi membantu serta membimbing anak mereka secara baik dan benar.

Setidaknya, dengan mengetahui hirarki komponen keterlibatan orang tua dari penelitian ini, sekolah dan para pengembang teknologi pendidikan mendapatkan gambaran mengenai komponen yang menjadi prioritas, dan sebaliknya. Informasi ini dapat membantu penyusunan program (bagi sekolah) dan pengembangan produk teknologi pendidikan menjadi lebih tepat sasaran dan tepat guna. Ketepatan ini dapat juga dikombinasikan dengan faktor-faktor seperti usia anak dan faktor ekonomi. Bagi orang tua dengan anak usia <4 tahun, informasi atau teknologi yang mampu mengakomodir seluruh komponen keterlibatan yang

ada, sangatlah penting mengingat orang tua pada kelompok usia ini cenderung terlibat di hampir seluruh komponen. Namun, bagi orang tua dengan anak usia ≥ 4 tahun, yang sudah mengurangi keterlibatan mereka pada beberapa komponen karena menganggap anak mereka sudah beranjak dewasa dan mandiri, hanya membutuhkan beberapa informasi saja. Meskipun status atau kondisi ekonomi hanya mempengaruhi kemampuan orang tua dalam menyediakan fasilitas pendidikan bagi anaknya, tapi tidak dengan motivasi serta usaha mereka untuk memberikan yang terbaik bagi anak, namun faktor ini dapat menjadi pertimbangan bagi para pengembang teknologi pendidikan dalam menentukan segmentasi pasar, merancang produk-produk berkualitas yang ramah secara ekonomi, baik untuk digunakan oleh orang tua maupun anak mereka.

Secara khusus, dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa bagi orang tua yang terdaftar sebagai pengguna LMS, komponen Parental Influence dan Parental Aspiration lebih didahulukan dibanding Parental Guidance, yang memperlihatkan bahwa di kalangan orang tua pengguna teknologi pendidikan ini, terlepas mereka aktif sebagai pengguna atau tidak, tingginya jenjang pendidikan anak hingga jenjang S2/S3 adalah sebuah hal yang penting dibanding memberi bimbingan. Oleh karena itu, akses terhadap informasi mengenai beasiswa, perguruan tinggi, bimbingan belajar, pengalaman belajar ke luar negeri, atau aplikasi perguruan tinggi, mungkin menjadi penting dan bermanfaat bagi mereka untuk disertakan dalam aplikasi LMS yang mereka gunakan. Komparasi fitur-fitur pada beberapa aplikasi LMS yang melibatkan orang tua memperlihatkan pola sebagai berikut.

Tabel 2. Komparasi Fitur-Fitur Pada Beberapa Aplikasi LMS yang Melibatkan Orang Tua

No.	Aplikasi	Fitur					
		Communication	Attendance	Calendar	Homework/ Marks	Memories/ Events	Others
1.	Teno	Share school updates, announcement, classwork, homework	Student and teacher attendance Real-time GPS tracking of all school vehicles, from and to school	Create school planner, inform parents about school events	Share marks of all exams and track student progress with detailed analytics	Create digital albums and share photos of school events	Payment Worksheets Timetable/ Live Classess
2.	Veraxe	Instant message with teacher	Student and teacher attendance Check bus exact location with its speed	Timetable	Check homework with its attachments	Upload video/audio for live events held in class	Fees
3.	Hello Parent	Instant message with teacher	Get updates when the kid reaches school and	Notices for daily schedules	N/A	N/A	Fees

Proceedings Series of Educational Studies

No.	Aplikasi	Fitur					Others
		Communication	Attendance	Calendar	Homework/ Marks	Memories/ Events	
			home. Track the status of the cab/bus				
4.	Montessori Compass	Generate customized progress report and share with parents	Student attendance	Lesson planning	Activity report Record keeping	Classroom observations	Customizable Trackers Custom Student Groups
5.	Brightwheel	Instant messages, announcement, news letter, child's community	Digital check-in with personal passcode: add approved adults to pick up the kid and when the kid is checked in or out	Schedule	Learning	Photos	Billing
6.	GREDU	Notifikasi dan pengumuman	Student attendance	Schedule	Share marks of all exams and track student progress with detailed analytics	N/A	Billing

Informasi mengenai kegiatan atau aktivitas di sekolah, termasuk tugas dan ujian, selalu ada pada keenam aplikasi LMS tersebut, mengindikasikan bahwa informasi adalah sebuah kebutuhan yang penting bagi orang tua. Informasi ini diikuti dengan adanya fitur pesan yang memungkinkan orang tua untuk langsung mengirimkan pesan dan berkomunikasi dengan guru terkait topik tertentu dalam satu aplikasi yang sama, juga menjadi penting bagi orang tua mengingat 4 LMS menyediakan fitur ini. Fitur kehadiran, jadwal, serta laporan perkembangan belajar anak juga ada di setiap aplikasi, bersamaan dengan fitur pembayaran. Seluruh fitur ini seharusnya dapat memfasilitasi bentuk keterlibatan orang tua yang mengutamakan Parental Attention dan Parental Guidance dalam pendidikan anak mereka. Meskipun teknologi memperkuat hubungan yang ada antara orang tua dan sekolah sekaligus dapat menciptakan peluang-peluang baru dalam menjalin hubungan dan komunikasi (Sandeep, 2018), namun terlalu sering teknologi pendidikan untuk orang tua hanya dimanfaatkan atau dijangkau oleh orang tua dengan kelas ekonomi menengah ke atas, yang sudah sangat termotivasi dalam mendukung pembelajaran anak-anaknya. Penelitian ini menemukan bahwa orang tua dari

kelas sosial ekonomi rendah juga memiliki motivasi yang sama untuk terlibat dalam pendidikan anak-anak mereka. Oleh karena itu, sekolah, dengan bantuan teknologi, seharusnya tidak hanya memberdayakan orang tua sebagai individu tetapi juga sebagai komunitas yang dapat saling mendukung dan membantu satu sama lain, sekaligus memotivasi dan menjangkau kelompok orang tua yang belum mampu atau belum mau terlibat dalam pendidikan anak-anak mereka.

4. Simpulan

Semua pihak setuju bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan adalah hal yang penting dan bermanfaat bagi siswa, pengembangan sekolah, membantu guru dan memperkuat keluarga. Keterlibatan orang tua adalah komponen kunci dalam setiap bentuk pelaksanaan pendidikan, baik pendidikan tatap muka tradisional dan non-tradisional, pada setiap jenjang serta satuan pendidikan. Dalam penelitian ini diketahui bahwa bentuk keterlibatan yang menjadi fokus utama orang tua meliputi: (1) pemberian perhatian yang diwujudkan dengan rutin bertanya terkait pelajaran, tugas, dan masalah anak di sekolah; (2) pemberian bimbingan yang diwujudkan dengan kesediaan menemani dan membantu anak belajar, termasuk menjawab serta memberikan pandangan terhadap pertanyaan anak; serta (3) pemberian motivasi dengan memberi contoh gaya atau metode belajar dan kebiasaan baik, termasuk menginspirasi dengan cerita dan kisah sukses. Sementara orang tua paling sedikit terlibat dalam hal pembuatan keputusan karena mempercayai dan mempertimbangkan opini serta pengalaman anak-anak mereka. Kondisi ekonomi orang tua, usia anak, serta penggunaan aplikasi teknologi LMS untuk orang tua, tidak memberikan perbedaan yang variatif terhadap ketiga bentuk keterlibatan tersebut, hanya mempengaruhi berapa banyak bentuk keterlibatan orang tua. Memahami bentuk-bentuk keterlibatan yang menjadi fokus utama orang tua dapat membantu sekolah dan pengembang teknologi pendidikan untuk berbagi, berkolaborasi, atau bahkan memisahkan domain tanggung jawab dalam pendidikan anak. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk membangun hubungan dan komunikasi dengan orang tua serta mendukung pendekatan-pendekatan baru yang dapat memudahkan bahkan meningkatkan kedua hal tersebut. LMS, sebagai sistem pengelolaan pembelajaran, telah mampu mengakomodir kebutuhan keterlibatan orang tua, terutama dalam bentuk pemberian perhatian dan bimbingan, melalui fitur-fitur pesan, pengumuman, notifikasi, kehadiran, jadwal, dan laporan performa anak beserta analisisnya. Pengembangan LMS, agar dapat memenuhi kebutuhan orang tua yang ingin terlibat dalam pendidikan anaknya serta memfasilitasi hubungan sekolah-orang tua, memerlukan beberapa investasi materi dan non-materiil. Akan tetapi, apabila dirancang dengan tepat, selain dapat dimanfaatkan secara maksimal untuk menghubungkan antara sekolah dengan orang tua, maka pada tingkat yang lebih bermakna dapat mendorong orang tua untuk mau lebih peduli dan berpartisipasi dalam pendidikan anak-anaknya.

Daftar Rujukan

- Addi-Raccah, A., & Arviv-Elyashiv, R. (2008). Parent empowerment and teacher professionalism: Teachers' perspective. *Urban Education, 43*(3), 394–415. <https://doi.org/10.1177/0042085907305037>
- Al-Matalka, F. I. M. (2014). The Influence of Parental Socioeconomic Status on Their Involvement at Home. *International Journal of Humanities and Social Science, 4*(5), 146–154. www.ijhssnet.com
- Amini, M. (2018). Parental Involvement in Improving Independence in Early Childhood. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR), 169*, 190–192. <https://www.atlantispress.com/proceedings/icece-17/25889766>
- Bakker, J., Denessen, E., & Brus-Laeven, M. (2007). Socio-economic background, parental involvement and teacher perceptions of these in relation to pupil achievement. *Educational Studies, 33*(2), 177–192. <https://doi.org/10.1080/03055690601068345>

- Barton, A. C., Drake, C., Perez, J. G., St. Louis, K., & George, M. (2004). Parental Involvement in the Literature. *Educational Researcher*, 33(4), 3–12. <http://er.aera.net>
- Bernstein, D. A. (2013). *Parenting and teaching: What's the connection in our classrooms?* Psychology Teacher Network. <https://www.apa.org/ed/precollege/ptn/2013/09/parenting-teaching>
- Coleman, J. S. (1987). Families and Schools. *Educational Researcher*, 16(6), 32–38. <http://www.jstor.org/stable/1175544>
- Duan, W., Guan, Y., & Bu, H. (2018). The effect of parental involvement and socioeconomic status on junior school students' academic achievement and school behavior in China. *Frontiers in Psychology*, 9(952), 1–8. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.00952>
- Duch, H. (2017). Promoting school readiness through parental engagement. *Focus*, 33(2), 11–12. <https://www.irp.wisc.edu/publications/focus/pdfs/foc332c3.pdf>
- Đurišić, M., & Bunijevac, M. (2017). Parental Involvement as a Important Factor for Successful Education. *CEPS Journal*, 7(3), 137–153. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1156936.pdf>
- Edwards, C. P., Sheridan, S. M., & Knoche, L. L. (2010). Parent-Child Relationships in Early Learning. In P. Peterson, E. Baker, & B. McGaw (Eds.), *International Encyclopedia of Education (Third Edition)* (3rd ed., pp. 438–443). Elsevier Ltd.
- European Commission. (2020). Blended learning in School Education – Guidelines for the Start of the Academic Year 2020/21. In *European Commission, Directorate-General Education, Youth, Sport and Culture*. www.schooleducationgateway.eu
- Fang, L. (2016). Educational aspirations of Chinese migrant children: The role of self-esteem contextual and individual influences. *Learning and Individual Differences*, 50, 195–202. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2016.08.009>
- Fisher, Y. (2009). Parental Involvement: Implementing a Theory. *US-China Education Review*, 6(11), 33–45. www.davidpublishing.com
- Fisher, Y. (2016). Multi-dimensional Perception of Parental Involvement. *Universal Journal of Educational Research*, 4(2), 457–463. <https://doi.org/10.13189/ujer.2016.040220>
- Fisher, Y., FitzGerald, A. M., & Olson, A. (2022). What Do Teacher-Education College Students Know about Parental Involvement: A Comparative Study between the U.S. and Israel. *Education and Urban Society*, 54(6), 1–17. <https://doi.org/10.1177/00131245211026685>
- Fisher, Y., Magen-Nagar, N., & Abu-Nasra, M. (2014). Sectorial Perceptions of Parental Involvement: Similarities and Dissimilarities. *Advances in Social Sciences Research Journal*, 1(7), 66–85. <https://doi.org/10.14738/assrj.17.668>
- Gafoor, K. A., & Naseema, C. (2001). *Parental Involvement Rating Scale (PIRS) Value education View project Teacher Education-Quality Enhancement View project*. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.30162.15044>
- Gaman, G. T., & Ahmad, A. (2016). Education Aspirations among Chinese Parents The Level of Integration among Students at Secondary School: A Study in Limbang, Sarawak View project Family And Education View project. *International Conference on Education and Regional Development 2016 (ICERD 2016)*, 243–248. <https://www.researchgate.net/publication/320044226>
- Gupta, Y. P. (1977). The Educational and Vocational Aspirations of Asian Immigrant and English School-Leavers-A Comparative Study. *Source: The British Journal of Sociology*, 28(2), 185–198.
- Insani, A., Yufiarti, & Yetti, E. (2021). Parental Involvement and Mothers' Employment on Children's Independence During Covid-19 Pandemics. *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 15(1), 22–40. <https://doi.org/10.21009/jpud.151.02>
- Jeynes, W. H. (2007). The relationship between parental involvement and urban secondary school student academic achievement: A meta-analysis. *Urban Education*, 42(1), 82–110. <https://doi.org/10.1177/0042085906293818>
- Keetanjaly, A., Abdul Kadir, S., Su Luan, W., & Abdullah, A. (2019). The role of creativity in principals' leadership practices towards parental involvement: The mediating role of school practices and school climate. *International Journal of Educational Management*, 33(6), 1352–1365. <https://doi.org/10.1108/IJEM-11-2018-0348>

- Kiadarbandsari, A., Madon, Z., Hamsan, H. H., & Mehdinezhad Nouri, K. (2016). Role of Parenting Style and Parents' Education in Positive Youth Development of Adolescents. *Pertanika Journal of Social Sciences and Humanities*, 24(4), 1465–1480. <http://psasir.upm.edu.my/id/eprint/50865>
- Kim, J. Y., & Kim, E. (2021). Effect of positive parenting styles as perceived by middle school students on academic achievement and the mediation effect of self-esteem and academic engagement. *Sustainability (Switzerland)*, 13(23). <https://doi.org/10.3390/su132313233>
- Kösterelioglu, İ. (2018). Effects of Parenting Style on Students' Achievement Goal Orientation: A Study on High School Students. *Educational Policy Analysis and Strategic Research*, 13(4), 91–107. <https://doi.org/10.29329/epasr.2018.178.5>
- Jaiswal, S. K. (2017). Role of Parental Involvement and Some Strategies That Promote Parental Involvement. *Journal of International Academic Research for Multidisciplinary*, 5(2), 95–104. www.jiarm.com
- Sandeep, K. J. (2018). Enhancing Parental Involvement Through Technology. *IJRAR-International Journal of Research and Analytical Reviews*, 5(2), 1965–1970. <http://ijrar.com/>
- Kuru Cetin, S., & Taskin, P. (2016). Parent Involvement in Education in Terms of Their Socio-Economic Status. *Eurasian Journal of Educational Research*, 66, 105–122. <https://doi.org/10.14689/ejer.2016.66.6>
- Lazaridou, A., & Kassida, A. G. (2015). Involving parents in secondary schools: Principals' perspectives in Greece. *International Journal of Educational Management*, 29(1), 98–114. <https://doi.org/10.1108/IJEM-06-2013-0102>
- Liao, C. Y., Ganz, J. B., Vannest, K. J., Wattanawongwan, S., Pierson, L. M., Yllades, V., & Li, Y. F. (2021). Caregiver Involvement in Communication Skills for Individuals with ASD and IDD: a Meta-analytic Review of Single-Case Research on the English, Chinese, and Japanese Literature. In *Review Journal of Autism and Developmental Disorders* (Vol. 8, Issue 3, pp. 350–365). Springer. <https://doi.org/10.1007/s40489-020-00223-w>
- Liu, F., Black, E., Algina, J., Cavanaugh, C., & Dawson, K. (2010). The Validation of One Parental Involvement Measurement in Virtual Schooling. *Journal of Interactive Online Learning*, 9(2), 105–132. www.ncolr.org/jiol
- Marjoribanks, K. (2005). Family background, adolescents' educational aspirations, and Australian young adults' educational attainment. *International Education Journal*, 6(1), 104–112. <http://iej.cjb.net>
- Matejevic, M., Jovanovic, D., & Jovanovic, M. (2014). Parenting Style, Involvement of Parents in School Activities and Adolescents' Academic Achievement. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 128, 288–293. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.03.158>
- Musangu, M., Darusalam, G. Bin, & Ramzy, M. I. (2018). Parenting Styles and Educational Advantage : A Comparative Study of Childhood Life of the Middle and Lower-Class Public Sector Employees in Lusaka Province, Zambia. *ResearchGate, April*, 1–30. <https://www.researchgate.net/publication/324720834>
- Necşoi, D. V., Porumbu, D., & Beldianu, I. F. (2013). The Relationship between Parental Style and Educational Outcomes of Children in Primary School in Romania. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 82, 203–208. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.06.246>
- Öngören, S. (2021). The Role of Parents in Children's School Readiness. *Educational Policy Analysis and Strategic Research*, 16(3), 2021. <https://doi.org/10.29329/epasr.2020.373.10>
- Ramirez, F. (2001). Technology and Parental Involvement. *The Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas*, 75(1), 30–31. <https://doi.org/10.1080/00098650109599230>
- Reay, D. (2006). The zombie stalking english schools: Social class and educational inequality. *British Journal of Educational Studies*, 54(3), 288–307. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8527.2006.00351.x>
- Reay, D. (2009). 'Class acts' Home-school involvement and working-class parents in the UK. In R. Deslandes (Ed.), *International Perspectives on Contexts, Communities And Evaluated Innovative Practices: Family-School-Community Partnerships* (pp. 50–63). Routledge.
- Roblyer, M. D., & Marshall, J. C. (2002). Predicting success of virtual high school students: Preliminary results from an educational success prediction instrument. *Journal of Research on Technology in Education*, 35(2), 241–255. <https://doi.org/10.1080/15391523.2002.10782384>
- Schaedel, B., Freund, A., Azaiza, F., Hertz-Lazarowitz, R., Boem, A., & Eshet, Y. (2015). School Climate and Teachers' Perceptions of Parental Involvement in Jewish and Arab Primary Schools in Israel. *International Journal about Parents in Education*, 9(1), 77–92. <https://www.researchgate.net/publication/289916027>

- Sheridan, S. M., Knoche, L. L., Edwards, C. P., Bovaird, J. A., & Kupzyk, K. A. (2010). Parent engagement and school readiness: Effects of the getting ready intervention on preschool children's social-emotional competencies. *Early Education and Development*, 21(1), 125–156. <https://doi.org/10.1080/10409280902783517>
- Shute, V. J., Hansen, E. G., Underwood, J. S., & Razzouk, R. (2011). A Review of the Relationship between Parental Involvement and Secondary School Students' Academic Achievement. *Education Research International*, 2011, 1–10. <https://doi.org/10.1155/2011/915326>
- Smith, J., Wohlstetter, P., Kuzin, C. A., & de Pedro, K. (2011). Parent Involvement in Urban Charter Schools: New Strategies for Increasing Participation. *The School Community Journal*, 21(1), 71–94. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ932201.pdf>
- Sreekanth, Y. (2011). Parents Involvement in the Education of their Children: Indicators of Level of Involvement. *International Journal about Parents in Education*, 5(1), 36–45. <https://www.researchgate.net/publication/274065927>
- Stevens, M., & Borup, J. (2015). Parental engagement in online learning environments: A review of the literature. *Advances in Research on Teaching*, 25, 99–119. <https://doi.org/10.1108/S1479-368720150000027005>
- Stevenson, H. W., Lee, S.-Y., Chen, C., Stigler, J. W., Hsu, C.-C., Kitamura, S., & Hatano, G. (1990). Contexts of Achievement: A Study of American, Chinese, and Japanese Children. *Monographs of the Society for Research in Child Development*, 55(1/2), 1–119. <http://www.jstor.org/stable/1166090>
- Sui Chu Ho, E. (2009). Home-school collaboration in two Chinese societies: Hong Kong and Macao. In R. Deslandes (Ed.), *International Perspectives on Contexts, Communities And Evaluated Innovative Practices: Family-School-Community Partnerships* (pp. 37–49). Routledge.
- Sui-Chu Ho, E. (2003). Students' Self-Esteem in an Asian Educational System: Contribution of Parental Involvement and Parental Investment. *The School Community Journal*, 13(1), 65–84. <https://psycnet.apa.org/record/2003-07787-003>
- Taracena, A. C. V. (2020). *The Effect of Student Age and Performance Level on Parental Involvement in Suzuki Programs*. Graduate School Southern Illinois University Edwardsville.
- Theresya, J., Latifah, M., & Hernawati, N. (2018). The Effect of Parenting Style, Self-Efficacy, and Self Regulated Learning on Adolescents' Academic Achievement. *Journal of Child Development Studies*, 3(1), 28. <https://doi.org/10.29244/jcds.3.1.28-43>
- Toor, K. K. (2018). Parent-Child Relationship and Students' Academic Achievement: A Study Of Secondary School Students. *MIER Journal of Educational Studies, Trends & Practices*, 8(1), 38–56. <https://doi.org/https://doi.org/10.52634/mier/2018/v8/i1/1418>
- Treviño, E., Miranda, C., Hernández, M., & Villalobos, C. (2021). Socioeconomic Status, Parental Involvement and Implications for Subjective Well-Being During the Global Pandemic of Covid-19. *Frontiers in Education*, 6, 1–10. <https://doi.org/10.3389/educ.2021.762780>
- V, R. K., & Usha, P. (2014). Socioeconomic Status and Parental Involvement: a Comparison Among Tribal, Fisherfolk and Muslim majority Secondary Schools of Kerala. *IOSR Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS)*, 19(5), 51–56. www.iosrjournals.org
- Xia, X. (2018). Parental Involvement in Children's School Readiness: Parents' Perceptions, Expectations and Practices in America. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 89, 100–104. <https://www.atlantis-press.com/proceedings/iss-18/25896175>
- Yulianti, K., Denessen, E., & Droop, M. (2019). Indonesian Parents' Involvement in Their Children's Education: A Study in Elementary Schools in Urban and Rural Java, Indonesia. *School Community Journal*, 29(1), 253–278. <http://www.schoolcommunitynetwork.org/SCJ.aspx>